

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sumber paling utama dalam Islam adalah al-Qur'an<sup>1</sup>, yang merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum. Hadits menempati otoritas kedua setelah al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling penting dari al-Qur'an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama hukum Islam, sehingga ia diyakini bersifat abadi dan universal. Pernyataan tersebut disepakati semua ulama. Abadi berarti terus berlaku sampai akhir zaman. Sedangkan universal berarti syariatnya berlaku untuk seluruh dunia tanpa memandang perbedaan struktur etnis dan geografis. Hanya saja dalam menjabarkan arti abadi dan universal itu menjadi bahan diskusi para ulama karena adanya perbedaan masalah yang mereka tekankan. Sebagian dari mereka melihat bahwa faktor kesucian al-Qur'an yang paling menonjol sedangkan yang lainnya melihat

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw., yang membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-Qur'an menurut ulama usul fiqh, dan ulama bahasa adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang lafal-lafalnya mengandung mu'jizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Quran* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2016), 3.

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), 105.

faktor kelanggengan al-Qur'an dalam menjawab setiap tuntutan situasi dan kondisi.<sup>3</sup> Selain itu, al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum minallah wa Hablum minannas*) bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

Seperti yang kita ketahui, al-Qur'an diurunkan dalam bahasa Arab, sehingga banyak yang beranggapan bahwa orang yang mengerti bahasa Arab juga mengerti isi al-Qur'an. Anggapan seperti itu keliru, karena orang yang mengerti bahasa Arab belum tentu mengerti isi kandungan al-Qur'an. Allah tidak menjelaskan secara rinci tentang isi dalam al-Qur'an sehingga banyak lafaz al-Qur'an yang membutuhkan usaha penafsirannya, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir<sup>5</sup> al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 83.

<sup>4</sup> Said Agil Husin al Munawar, *al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: Ciputat Pers, 2002), 3.

<sup>5</sup> Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari akar kata *al-Fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti azan "daraba-yadribu" dan "naşara-yaşuru": dikatakan "fasara (asy-syai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran", dan "fassarahu", artinya "abanahu" (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul Arab* dinyatakan: Kata "al-fasr" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "at-tafsir" berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik.

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyaan ialah: "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Manna' Khalil al-qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 455-456.

<sup>6</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 162.

Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nas-ya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.<sup>7</sup> Bentuk-bentuk tafsir al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam<sup>8</sup> : 1). Tafsir *bi al-riwāyah*, yang juga disebut tafsir *bi al-ma'thūr*<sup>9</sup> dan tafsir *bi al-naql*, 2). Tafsir *bi al-dirāyah*, yang juga disebut tafsir *bi al-ra'yi*<sup>10</sup>.

Tafsir *bi al-ma'thūr* adalah satu model tafsir yang paling utama dan tertinggi kedudukannya (dibanding model tafsir lainnya). Karena dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan kalam Allah sendiri, perkataan Rasul (Hadits), dan pernyataan para sahabat. Karena 1). Allah lebih mengetahui maksudnya; 2) Perkataan Rasul (Hadits) adalah penjelas bagi kalam Allah ; dan 3) Para sahabat adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat, mereka juga fasih berbicara, lebih serta istimewa dibanding generasi setelahnya dalam hal perbandingan-perbandingan serta kondisi saat ayat

---

<sup>7</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintaang, 1994), 178.

<sup>8</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 177.

<sup>9</sup> Tafsir *bi al-Ma'thūr* adalah penjelasan terhadap makna ayat dengan (memanfaatkan) apa yang dikemukakan (Allah) dalam al-Qur'an, as-sunah, maupun pernyataan para sahabat ra. Ia juga merupakan tafsir yang berpegang kepada pengutipan yang absah, tidak berjihad tanpa disertai dalil, serta tidak mengikuti hal-hal yang tidak berguna. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 260.

<sup>10</sup> Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah penafsiran al-Quran berdasarkan ijtihad mufassir setelah lebih dulu mengenali bahasa Arab dari berbagai aspeknya, serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu oleh penggunaan syair-syair Jahili, dan mempertimbangkan asbabun nuzul dan sarana lainnya yang dibutuhkan mufassir. Tafsir *bi al-ra'yi* disebut juga tafsir *bi al-ma'qul*, tafsir *bi al-ijtihād* atau tafsir *bi al-istinbāt*. Selintas tafsir mengisyaratkan sebagai tafsir yang lebih berorientasi kepada penalaran yang bersifat aql (rasional) dan pendekatan bahasa yang menjadi dasar penjelasannya. Ahmad Izzan, *Metodologo Ilmu Tafsir* (Bandung: Humaniora, 2009), 72.

turun.<sup>11</sup> Itulah alasan kenapa penulis memilih perpektif tafsir *bi al-ma'thūr* dari pada yang lain.

Penulis mengambil tema *Thamanan Qalīlā* karena memang belum ada penelitian yang mengangkat tema *Thamanan Qalīlā*. Selanjutnya *Thamanan Qalīlā* dalam al-Qur'an selalu dengan lafadz اشترى (menjual, menukar). Jadi penulis ingin mengetahui lebih lanjut tema *Thamanan Qalīlā* ini.

Dalam al-Qur'an lafadz *Thamanan Qalīlā* (harga yang sedikit/rendah) disebutkan ada sembilan ayat yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 41, 79, 174, Q.S. Ali Imran [3]: 77, 187, 199, Q.S. Al-Maidah [5]: 44, Q.S. At-Taubah [9]: 9, Q.S. An-Nahl [16]: 95. Lafadz *Thamanan Qalīlā* dalam al-Qur'an tidak lepas kaitannya dengan lafadz اشترى اشترى sendiri dilihat dari terjemahan ayat-ayat diatas memiliki arti, seperti “menukar” dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 41, 79, Ali Imran [3]: 77, 187, 199, Q.S. Al-Maidah [5]: 44, Q.S. At-Taubah [9]: 9, Q.S. An-Nahl [16]: 95, arti “menjual” dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 174.

Allah berfirman:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ  
بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ<sup>12</sup>

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

<sup>11</sup> Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 260.

<sup>12</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 41.

Ayat diatas merupakan tuntutan kepada pendeta Yahudi untuk beriman kepada al-Qur'an yang Allah turunkan atas Nabi Muhammad saw. Didalam al-kitab sudah termaktub bahwa nabi Muhammad adalah Rasul dan utusan Allah. Allah juga melarang mereka agar tidak menjadi orang petama yang mengingkari apa yang diperintahkan kepada mereka untuk mengimaninya. Selanjutnya Allah melarang “janganlah kamu menukarkan ayat-ayatKu dengan harga yang rendah”, maksudnya adalah, “Hai orang-orang alim, janganlah kamu mengambil sesuatu dengan meninggalkan hukum ayat-ayat kitabKu yang telah diturunkan dengan harga yang sangat sedikit.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حدثني يونس قال, أخبرنا ابن وهب قال ابن زيد في قوله: "ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا", قال لا تأكلوا السحت على كتابي = وقال مرة أخرى, قال قال ابن زيد في قوله: "ولا تشتروا بآياتي ثمنا", قال لا تأخذوا به رشوة

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata : Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firmanNya “*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat Ku dengan harga yang sedikit,*” ia berkata, “Maksudnya adalah, ‘janganlah kamu mengambil *al-suht* (sesuatu yang diharamkan) dengan kitab Ku.”Ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firmanNya, “*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat Ku dengan harga yang sedikit,*” maksudnya ialah “Janganlah kamu mengambil suap dengan KitabKu”<sup>13</sup>

Bila dilihat konteks sekarang ini, sejauh yang penulis ketahui *Thamanan Qalīlā* merujuk kepada kasus-kasus seperti suap, korupsi, jual beli jabatan, yang ada di Indonesia sekarang. Seperti contoh ketika menjelang pemilu sebagian calon legislatif (caleg) memberikan uang sogok pada warga supaya

<sup>13</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), jilid IX, 13.

mau memberikan suara pada mereka. Padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang tidak layak jadi wakil rakyat, kalau memang layak, tentu mereka tidak perlu nyogok menyogok, namun memberikan bukti bahwa mereka memang pantas jadi wakil rakyat. Rasulullah saw., melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap.

Suap jual beli jabatan terus terjadi. Proses pengisian jabatan dilindungi pemerintah daerah cenderung menjadi celah untuk mengumpulkan kekayaan seorang pejabat dengan cara tidak wajar,<sup>14</sup> banyak kasus yang terjadi seperti proses pemilihan kepala daerah yang melakukan *money politic*. Pertimbangan rotasi dan jabatan di Kementerian dan di daerah lebih didasarkan pada kedekatan pada ketua partai politik penyokong menteri atau ketua partai politik penyokong kepala daerah dan seberapa besar sumbangan dalam kampanye untuk menyokong kemenangan dalam pemilihan umum.

Jual beli sering ditemui dalam kehidupan manusia. Barang, jasa bahkan uang pun menjadi sesuatu yang diperjualbelikan. Praktik jual beli saat ini telah meluas tidak sekedar melingkupi barang dan jasa. Pengaruh, kekuasaan, jabatan pun dapat menjadi sesuatu yang diperjual belikan. Seperti kasus jual beli jabatan yang dilakukan di lingkungan Kemenag sekarang ini. Kasus jual beli jabatan di lingkungan Kementerian Agama yang baru saja terjadi hanya rentetan dari sekian banyak kasus dengan modus relatif sama yang terjadi di lembaga pemerintahan lainnya. Asal punya kedekatan dengan penentu

---

<sup>14</sup> "Suap Jual Beli Jabatan Terus Terjadi", Kppod, <https://www.kppod.org/berita/view?id=614>, 27 Oktober 2017, diakses tanggal 27 September 2019.

kebijakan dan punya uang, seseorang bisa melenggang menggenggam tahta yang diimpikannya. Ia tak peduli dengan orang lain yang lebih memiliki hak memanggul amanah itu karena kompetensi dan profesionalitasnya.

Pada kasus jual beli jabatan, harga diri dan kehormatan sesungguhnya telah dipertaruhkan. Bukan hanya harga diri dan kehormatan seseorang, namun juga bangsa ini. Jika jual beli jabatan menjadi budaya, maka orang-orang yang kompeten dan professional tetapi tak punya uang dan tak memiliki kedekatan dengan kekuasaan, akan sulit menduduki jabatan-jabatan strategis yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat.

Bagaimana mungkin mengelola lembaga dengan bersih, jika pemegang jabatan di dalamnya melakukan jual beli jabatan. Tangan mereka telah kotor sebelum mereka menduduki jabatan. Jual beli jabatan di lingkungan Kementerian Agama juga merusak citra lembaga itu yang harusnya menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Dugaan keterlibatan tokoh politik dari partai berbasis agama dalam kegiatan jual beli jabatan makin menunjukkan betapa budaya koruptif dan jual beli jabatan, telah menciptakan citra tokoh yang ambigu. Selain itu jual beli jabatan memiliki konstruksi identitas ganda: politisi atau pemimpin yang membalut dirinya dengan atribut agama, tetapi dalam waktu bersamaan sang politisi juga mengiyakan rayuan dan godaan yang dilarang ajaran agama.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Yusri Fajar, "Mental Menerabas dalam Jual Beli Jabatan", *Republika*, <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/prjk8q282/mental-menerabas-dalam-jual-beli-jabatan>, 15 Mei 2019, diakses tanggal 10 Juli 2019.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kata *Thamanan Qalīlā* untuk mengaplikasikan metode *Tafsir bi al-Ma'thūr* karya al-Ṭabarī seorang ulama yang memiliki banyak karya khususnya Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an-Ta'wīli Āy al-Qur'an*. Tafsir ini memiliki banyak kesitimewaan, diantaranya: Pertama, dalam Kitab ini ia mengungkap beragam makna dalam al-Qur'an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, *balaghah*, dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jami' al-Bayān*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qira'at, Fiqih dan Akidah.

Kedua, al-Ṭabarī menggunakan metode ilmiah yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia menggabungkan antara riwayat, dirayah, ashalah (keotentikan). Sisi riwayat ia peroleh dari studinya terhadap sejarah, sirah nabawiyah, bahasa, sya'ir, qira'at, dan ucapan orang-orang terdahulu. Adapun sisi dirayat ia peroleh dari perbandingan terhadap pendapat-pendapat para fuqaha setelah ia ketahui dalil dari masing-masing mereka, dan cara pentarjihannya. Kemudian dari pengetahuannya terhadap ilmu hadits yang menyangkut studi sanad, kondisi perawi dan kedudukan hadits. Satu hal yang mempertajam sisi dirayatnya adalah karena ia pandai ilmu jadal (perdebatan).

Ketiga, didalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'thūr* yang ada pada masanya. Kemudian, lebih dari itu didalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Dengan cara beliau telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana



tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan atsar, melainkan telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Itu semua dilakukan dengan mengkaji *'illah*, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil).<sup>16</sup>

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas serta kelebihan dari tafsir al-Ṭabarī, maka penulis merasa tertarik untuk membahas kata *Thamanan Qalīlā* yang lebih terperinci dalam kajian tafsir *bi al-Ma'thūr* karya al-Ṭabarī dan akan dihubungkan dengan masalah yang sekarang membudaya yaitu seperti suap dan jual beli jabatan. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis akan melakukan pengkajian lebih jauh mengenai konsep *Thamanan Qalīlā* dalam al-Qur'an dan hadits melalui judul skripsi Penafsiran al-Ṭabarī Tentang *Thamanan Qalīlā* : Kajian Tafsir *bi al-Ma'thūr*.

## B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis akan menarik sebuah rumusan masalah agar skripsi nanti dapat tersusun dengan sistematis dan terarah. Berikut rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana Penafsiran kata yang berkaitan dengan *Thamanan Qalīlā* dalam Perpektif Tafsir *bi al-Ma'thūr* Karya al-Ṭabarī?
2. Bagaimana Kontekstualisasi *Thamanan Qalīlā* di Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

---

<sup>16</sup> Amaruddin, "Mengungkap Tafsir *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīli Āy al-Qur'an* karya al-Ṭabarī", *Syahadah*, 2 (Oktober, 2014), 12.

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai , sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Penafsiran kata yang berkaitan dengan *Thamanan Qalīlā* dalam Perpektif Tafsir *bi al-Ma'thūr* Karya al-Ṭabarī.
2. Untuk Mengetahui Kontekstualisasi *Thamanan Qalīlā* di Indonesia

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.<sup>17</sup> Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktis akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Penafsiran al-Ṭabarī Tentang *Thamanan Qalīlā* : Kajian Tafsir *bi al-Ma'thūr*.
4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

---

<sup>17</sup> Ridwan, *Metode dan Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

Telaah Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan temaa yang dibahas.

Telah banyak skripsi yang membahas penafsiran al-Ṭabarī, diantearanya:

1. Skripsi dengan judul “Kata *al-Syajar* dalam al-Qur’an: Studi Penafsiran al-Ṭabarī dalam kitab *Jāmi’ al-Bayān ‘an-Ta’wīli Āy al-Qur’an*” karya Ali Mukti mahasiswa Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa *al-Syajar* (pohon) dalam kitab al-Ṭabarī berarti pohon yang bentuknya tegak dan berdiri diatas tanah. Sedangkan korelasinya dengan *al-nabat* yaitu jika *al-Syajar* lebih khusu daripada *al-nabat* karena *an-nabat* memiliki cakupan makna umum dan luas sedangkan *al-Syajar* memiliki kekhususan ehingga menyebut satu jenis pohon maka pohon itulah yang dimaksud.
2. Skripsi yang berjudul “Ayat-ayat tentang Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur’an: Studi atas Penafsiran Ibn Jarir al-Ṭabarī” karya dari Meta Puspitasari mahasiswi Fakultas Ushhuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka Yogyakarta yahun 2015. Dalam skripsi berbicara mengenai relevansi penafsiran al-Ṭabarī pada saat ini yang telah banyak ilmu pengetahuan yang berkembang yang sebenarnya telah diprediksi oleh al-Qur’an, ilmu-ilmmu itu baru diketahui setelah sekian lama al-Qur’an turun.

Sedangkan skripsi yang membahas tentang term *Thamanan Qalīlā* masih sedikit sekali ditemukan, yaitu :

1. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Al-Taubah: 9 dalam Konteks Komodifikasi Agama” karya dari Nurul Huda mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin UIN Suka Yogyakarta tahun 2018. Dalam skripsi tersebut berbicara mengenai relevansi ayat dalam ruang komodifikasi agama, jika para ulama menyimpulkan bahwa makna ayat ini yakni pelarangan karena tidak mengikuti perintah Allah, maka dalam konteks saat ini dimana agama sering dikolaborasikan dengan peran media, larangan ini terletak pada peralihan yang terjadi pada fungsi agama dan unsur-unsurnya dari sesuatu yang orientasinya ukhrawi menjadi duniawi.

Dalam term *Thamanan Qalīlā*, selalu dikaitkan dengan اشترى (menjual, menukar), ditemukan:

1. Artikel yang berjudul “5 Indikasi Orang-orang yang Menjual Ayat dengan Harga Murah” karya Moeflich Hasbullah Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Artikel tersebut membicarakan tentang indikasi-indikasi menjual ayat dengan murah yaitu pertama, menyediakan ayat untuk tujuan salah; kedua, menjelaskan ayat secara ssamar-samar; ketiga, menyampaikan kebenaran tidak tegas; keempat, tidak mau mengingatkan dan menyampaikan kebenaran; kelima, tidak mau belajar ilmu agama.

Dalam term *Thamanan Qalīlā* yang penulis korelasikan dengan *Rishwah* (suap), yaitu ditemukan jurnal:

1. Jurnal yang berjudul “*Rishwah* (Suap-menyuap) dan Perbedaannya dengan Hadia dalam Pandangan Hukum Islam” karya Haryono Dosen tetap STAI al-Hidayah Bogor. Dalam jurnal tersebut berbicara mengenai *Risywah* meliputi pengertian *Rishwah*, *Rishwah* dalam pandangan hukum Islam, macam-macam *Rishwah*, faktor pendukung *Rishwah*, dampak negatif *Rishwah* dan juga solusi untuk mengatasi *Rishwah*.

Dari beberapa telaah pustaka yang ada, dari artikel maupun skripsi belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji tentang *Thamanan Qalīlā* menurut al-Ṭabarī, yang ditemukan diatas ialah sama-sama tentang al-Ṭabarī akan tetapi telaah pustaka diatas belum ada yang membahas *Thamanan Qalīlā* dimana mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan makna *Thamanan Qalīlā* kemudian dijelaskan menurut tafsir *bi al-ma’thūr* karya al-Ṭabarī, dan juga ulama mufassir lainnya dengan menggunakan konteks tafsir *bi al-ma’thūr* dan dikorelasikan dengan kontekstualisasi suap dan jual beli jabatan dalam masa sekarang ini.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikerenakan mampu membantu untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti. Selain itu kerangka teori juga digunakan untuk

memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>18</sup> Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis.

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun sisi tersiratnya dalam pandangan ahli tafsir, maka harus memahami metode penafsiran al-Quran. Adapun metode dalam menafsirkan al-Quran itu ada berbagai cara yaitu metode tafsir *ijmāli*, metode tafsir *muqaran* dan metode tafsir *mauḍū'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama.<sup>19</sup> Dan terakhir ialah metode tafsir *tahlīli bi al-Ma'thūr* yaitu praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat nabi saw., para sahabat dan juga para tabi'in.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode tafsir *bi al-Ma'thūr* dan metode tafsir *mauḍū'i*. Metode tafsir *bi al-Ma'thūr* berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an; al-Qur'an dengan sunnah, karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah; dengan perkataan sahabat, karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah; dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in, karena mereka pada umumnya menerimanya dari sahabat. Tafsir *bi al-Ma'thūr* ini merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khasanah intelektual Islam.

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 20.

<sup>19</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 103.

Metode tafsir *mauḍū'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat dalam masing-masing ayat yang menjelaskan *Thamanan Qalīlā* serta ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan ayat yang mempunyai pengertian '*am-khās, mutlaq-muqayyad*, serta mengklasifikasikan antara *makki* dan *madani*, atau dengan kata lain di analisis melalui metode tafsir *mauḍū'i* (tafsir tematik) lalu penulis kembangkan lewat pemaparan para mufassir tentang segala macam makna *Thamanan Qalīlā* yang dinyatakan oleh al-Qur'an.

Untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori ilmu *Ma'ani al-Qur'an*. Ilmu *Ma'ani al-Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafaz-lafaz gharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.<sup>20</sup>

Objek *Thamanan Qalīlā* dalam hal ini adalah konteks *Thamanan Qalīlā* pada masa kini, khususnya jual beli jabatan. Dengan demikian, penulis akan berusaha menyajikan dan menyingkronkan *Thamanan Qalīlā* pada masa kini dengan tafsir al-Ṭabarī. Hal ini tentu perlu dilakukan oleh penulis agar mampu memahami setiap kata, bahasa, makna tentang *Thamanan Qalīlā* secara mendalam serta mampu menangkap pesan yang terkandung dalam pemaknaan *Thamanan Qalīlā*.

## G. Metode Penelitian

---

<sup>20</sup> Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab *Ma'ani al-Qur'an*", *Bahasa dan Seni*, 2(Agustus 2008), 145.

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena bagus tidaknya penelitian tergantung dari sikap peneliti memilih metode yang tepat. Adapun pengertian dari metode penelitian itu sendiri ialah sebuah cara bagaimana agar peneliti dapat mencapai tujuan atau memecahkan masalah dalam melakukan penelitian tersebut.

Guna untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standart ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik menganalisa data-data penelitian sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini adalah suatu penelitian dengan mencari data-data atau informasi-informasi yang semuanya berasal dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Penelitian perpustakaan ini diharapkan dapat mampu memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer (pokok) dan yang kedua sumber data yang bersifat sekunder (penunjang). Adapun data primer yang menjadi sumber penelitian disini merupakan kitab *Jāmi' al-Bayān 'an-Ta'wīli Āy al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Ulumul



Qur'an dan kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, kita, kitab tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Disamping juga menggunakan buku-buku, artikel atau referensi lain yang membahas tentang *Thamanan Qalīlā* yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tujuan penting dalam penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standarisasi yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi<sup>21</sup>, yaitu mengumpulkan berbagai karya ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data diatas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *Thamanan Qalīlā*, akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan buku-buku penunjang.

Dan penulis berusaha mengumpulkan selengkap mungkin baik berupa data primer maupun sekunder untuk dikaji mengenai *Thamanan Qalīlā* tersebut. Penulis juga berusaha akan menelaah kajian-kajian yang masih berkaitan dengan *Thamanan Qalīlā* yang diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk dianalisa.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

#### 4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan dari penelitian ini ialah metode *bi l-Ma'thūr*, yaitu suatu metode penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, dengan riwayat dari Rasul saw., dan dengan keterangan para sahabat Rasul saw., ada juga yang menambahkan dengan para tabi'in, yakni generasi sesudah sahabat-sahabat-sahabat Rasul.

Disamping menggunakan metode *bi al-Ma'thūr*, penulis juga menggunakan metode *mauḍū'i* yaitu sebuah metode menafsirkan dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral. Sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri, salah satunya adalah dapat membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh (komprehensif).<sup>22</sup> Dalam penerapan metode ini, ada beberapa hal yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing.

---

<sup>22</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 224.

<sup>23</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang “am (umum) dengan yang khas (khusus), mutlaq dengan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

Untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori ilmu *Ma'āni al-Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafaz-lafaz gharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.

Setelah semua langkah pembahasan diatas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisanya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa direlevansikan dengan kondisi saat ini.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun dengan sistematika penelitian secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar didalam menyusun penelitian lebih struktur mulai bab pertama sampai terakhir. Adapun sistematika penelitian dalam

karya tulis ini akan disajikan dalam lima bab dan pada setiap bab menjadi sub-bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, bab pertama berupa pendahuluan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademik yang penulis alami sehingga sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya untuk memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya yang informatif.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai metode *bi al-Ma'thūr*, metode *mauḍū'i*, teori *ma'ani* al-Qur'an dan Hermeneutika. Karena untuk mengkaji dan memahami tafsir secara mendalam dibutuhkan seperangkat ilmu dan kaidah-kaidah pokok yang mendasarinya. Semua itu akan dijadikan sebagai analisis sekaligus landasan teoritis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Bab ketiga membahas tentang al-Ṭabarī dan kitab *Jāmi' al-Bayān 'an-Ta'wīli Āy al-Qur'an* yang meliputi pembahasan tentang al-Ṭabarī yang mencakup potret kehidupan awal al-Ṭabarī, karir intelektual al-Ṭabarī dan karya-karya al-Ṭabarī. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kitab tafsir tersebut yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab, karakteristik kitab, sumber penafsiran, metode penafsiran, sitem penyajian dan penafsiran, kelebihan dan kelemahan serta komentar para ulama dan intelektual tentang al-Ṭabarī dan kitab tafsirnya.

Bab keempat berbicara tentang tinjauan umum *Thamanan Qalīlā*. Pembahasan ini meliputi uraian tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Thamanan Qalīlā*, kategorisasi ayat-ayat *Thamanan Qalīlā*, penafsiran al-Ṭabarī terhadap ayat *Thamanan Qalīlā* meliputi *Thamanan Qalīlā* terhadap ayat-ayat Allah, *Thamanan Qalīlā* terhadap janji dan sumpah, *Thamanan Qalīlā* terhadap perubahan hukum, *Thamanan Qalīlā* terhadap menyembunyian kebenaran.

Bab kelima akan akan dipaparkan mengenai kontekstualisasi *Thamanan Qalīlā* yang meliputi upah mengajarkan al-Qur'an, dan *rishwah* (suap).

Bab keenam ialah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.